
ANALISIS KOMPETENSI GURU PAUD DALAM MENGAJAR DAN KOMPETENSI PENUNJANG

Sophia Nurhaqia¹, Eva Eriani², Rita Kencana³, Seriyanti Siagian⁴

^{1,2,3}PIAUD, STAI Auliaurasyidin Tembilahan

⁴ESy, STAI Auliaurasyidin Tembilahan

Email: eva.eriiani@stai-tbh.ac.id

ABSTRAK

Kompetensi guru mengacu pada perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, sikap yang harus ada dalam diri guru dalam menjalankan tugas-tugasnya dalam mendidik. Jurnal ini menyajikan tentang kompetensi dalam mengajar serta harus dikuasai oleh seorang guru dan kompetensi penunjang yang dapat mendukung keahlian dan perannya sebagai guru. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja kompetensi dalam mengajar dan kompetensi penunjang yang mendukung keahlian seorang guru. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) yang menyadur sumber dari buku dan artikel pada jurnal ilmiah yang berkaitan dengan variabel penelitian. Temuan dalam penelitian ini yaitu seorang guru harus memperhatikan kompetensi yang harus dimiliki dan dikembangkan dalam mengajar, yaitu: 1) Mengajar dan mengoptimalkan potensi siswa, 2) Mendesain pembelajaran yang menarik, 3) Memahami gaya belajar siswa. Dalam proses belajar mengajar, guru paling sedikit menguasai empat kemampuan, yakni: 1) Merancang proses kegiatan belajar mengajar dikelas, 2) Menerapkan proses belajar sesuai dengan rancangan, 3) Mengevaluasi proses belajar mengajar dikelas, 4) Menguasai materi pembelajaran. Beberapa hal yang terdapat dalam kompetensi penunjang yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu: 1) Keahlian dalam menulis, 2) Keahlian dalam melakukan penelitian, 3) Keahlian dalam berbahasa asing.

Kata kunci: Kompetensi Mengajar; Kompetensi Penunjang; Guru PAUD

ABSTRACT

Teacher competence refers to the combination of knowledge, skills, attitudes that must exist in the teacher in carrying out his duties in educating. This journal presents about competence in teaching and must be mastered by a teacher and supporting competencies that can support expertise and be associated as a teacher. The purpose of this study is to find out what are the competencies in teaching and supporting competencies that support a teacher's expertise. The method used is library research which adapts sources from books and articles in scientific journals related to research variables. The findings in this study are that a teacher must pay attention to the competencies that must be owned and developed in teaching, namely: 1) Teaching and optimizing student potential, 2) Designing interesting learning, 3) Understanding student learning styles. In the teaching and learning process, the teacher masters at least four abilities, namely: 1) Designing the process of teaching and learning activities in class, 2) Implementing the learning process according to the design, 3) Evaluating the teaching and learning process in class, 4) Mastering learning material. Some of the things contained in supporting competencies that must be owned by a teacher, namely: 1) Expertise in writing, 2) Expertise in conducting research, 3) Expertise in foreign languages.

Keywords : Teaching Competence; Supporting Competence; Early Childhood Teacher

PENDAHULUAN

Hadirnya Undang-undang Republik Indoensia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen memberikan pengetahuan tentang bagaimana seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa seorang guru merupakan seorang ahli pendidikan yang perannya secara utama adalah memberikan pendidikan, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Selain itu, seorang guru juga diharapkan memiliki kemampuan lain yang relevan dan penting atau kompetensi yang mumpuni.

Kompetensi merujuk pada kolaborasi antara pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang diinternalisasi dalam menjalankan perannya sebagai pengajar yang profesional. Kompetensi guru yang dimaksud adalah kemampuan pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pelatihan/pendidikan yang profesional. Kompetensi guru adalah kombinasi dari kemampuan individu, pengetahuan akademik, teknologi, interaksi sosial, dan dimensi psikologis yang secara keseluruhan membentuk standar kompetensi guru. Hal Ini meliputi penguasaan materi bahan ajar, pemahaman secara fisik maupun psikologis terhadap siswa, pendekatan pembelajaran yang membantu pengembangan diri, dan profesionalism. Oleh karena itu, kompetensi ini dibutuhkan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif.

Peranan guru memiliki kepentingan yang besar dalam proses pembelajaran dan keberhasilan seorang siswa dalam memahami suatu pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan gurulah yang melakukan manajemen kelas. Dalam hal memanajemen kelas, diperlukan adanya kompetensi guru dalam mengajar dan kompetensi yang dapat menunjang jalannya proses pembelajaran. Guru harus memiliki kompetensi dalam mengajar dan kompetensi yang mendukung dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, didalam jurnal ini akan dibahas mengenai kompetensi dalam

mengajar dan kompetensi penunjang bagi seorang guru PAUD.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau penelitian berdasarkan referensi pustaka. Metode kepustakaan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan baik berupa buku maupun jurnal yang sesuai dengan permasalahan ataupun bahasan yang akan dikaji oleh para peneliti. Penelitian ini menggunakan buku dan jurnal yang didapat dari perpustakaan dan jurnal yang sudah terverifikasi. Penelitian bertujuan untuk mendapat data atau informasi yang dibahas serta mengkaji hal yang berkaitan dengan kompetensi atau kemampuan guru dalam mengajar dan kompetensi penunjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN Kompetensi Dalam Mengajar

Kompetensi dalam dunia kerja biasanya berhubungan dengan keterampilan teknis maupun nonteknis yang merujuk pada pengetahuan, nilai-nilai dasar, dan keterampilan yang tercermin dalam pola pikir dan perilaku seseorang secara konsisten serta berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, kompetensi meliputi tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja. Kompetensi dalam arti luas adalah kemampuan individu mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memenuhi standar yang telah ditetapkan dalam sebuah perusahaan/institusi. Sebagai bagian yang melekat dalam kepribadian individu, kompetensi dapat diterapkan di tempat kerja atau dalam berbagai situasi. (Rina, 2021).

Mengajar merupakan kegiatan yang melibatkan pengorganisasian atau pengaturan lingkungan yang diatur dengan maksimal sesuai dengan standarnya, dan berkaitan dengan anak-anak, Sehingga terjadi proses pembelajaran, lingkungan yang dimaksud meliputi tidak hanya ruang kelas saja sebagai

ruang belajar, tetapi juga mencakup peran guru, penggunaan media pembelajaran, keberadaan perpustakaan, laboratorium, dan elemen-elemen lain yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, sebelum mengajar guru harus mempersiapkan segala sesuatunya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Mengajar tidak hanya sebatas mengkomunikasikan pengetahuan, tetapi juga melibatkan upaya pemindahan ilmu agar dapat dipahami, dimengerti, dan diterapkan oleh peserta didik. Untuk mencapai hal ini, penting untuk membuat suasana belajar yang aktif, aman, nyaman, berinovatif, kreatif, efektif, serta menyenangkan. Tujuannya adalah untuk memotivasi siswa agar selalu ingin tahu banyak hal dan aktif bertanya, memberikan ide dan pendapat, dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sehingga hal ini menghasilkan pencapaian hasil belajar yang optimal. Mengajar sangat berkaitan erat tentang bagaimana kompetensi dari seorang guru (Kosilah & Septian, 2020).

Kompetensi guru atau dosen merujuk pada perpaduan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai dalam menjalankan tugas profesional mereka. Dengan memiliki kompetensi ini, guru atau dosen dapat mengemban tugas keprofesionalan mereka dengan lebih baik dan memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran siswa. (Rina, 2021). Guru PAUD berkualitas mempunyai peran yang penting untuk membentuk dasar pendidikan anak, yang ditandai dengan memiliki pendidikan yang relevan dan mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional secara berkala untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru tersebut.

Kemudian guru juga harus memiliki pengalaman dan menunjukkan empati pada anak usia dini. Hal yang tidak kalah penting juga, guru melaksanakan tugas-tugasnya secara teknis menyusun perencanaan kegiatan, menyusun materi, melakukan evaluasi dan mendidik anak. (Novitasari &

Fitria, 2021).

Mengajar dapat juga diartikan sebagai tindakan seorang individu (guru) dengan niat untuk memfasilitasi proses pembelajaran pada individu lain (siswa). Tujuannya adalah membantu atau memudahkan orang lain (siswa) dalam proses belajar dan berkembang. Istilah "*the teacher*" dan "*the learner*" tersebut mengacu pada interaksi antara dua individu dalam proses pengajaran, termasuk dalam konteks antara orang tua dan anak atau antara guru dan anak.

Dalam interaksi ini, guru atau orang tua bertindak sebagai fasilitator yang bertujuan untuk membantu dan memfasilitasi proses pembelajaran siswa atau anak. Mereka menggunakan metode dan strategi yang sesuai untuk memfasilitasi pemahaman, perkembangan keterampilan, dan pertumbuhan pribadi anak. Pentingnya interaksi antara guru atau orang tua dengan siswa atau anak adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan saling mendukung.

Dalam proses interaksi tersebut, guru atau orang tua memiliki peran dalam memberikan penjelasan, memberikan contoh, memberikan panduan, memberikan umpan balik, serta mendorong partisipasi dan pemahaman aktif siswa atau anak. Dalam hal ini, komunikasi, pemahaman individu, dan pengaruh positif menjadi kunci dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif..

Sebelum mengajar, guru perlu memperhatikan kompetensi dalam mengajar, yaitu :

1. Mengajar & mengembangkan potensi siswa

Ketika seorang guru sedang mengajar di dalam kelas, cara mereka mengajar dipengaruhi oleh persepsi pribadi mereka tentang proses mengajar. Jika guru memiliki persepsi bahwa mengajar hanya sekedar mentransfer pengetahuan, maka mereka cenderung melihat siswa sebagai penerima yang harus diberi pengetahuan oleh guru (Anwar, 2018).

Dalam praktiknya, ada dua pendekatan

yang umum digunakan oleh guru dalam mengajar. Pendekatan pertama adalah pendekatan tradisional, di mana guru menjelaskan dan siswa memperhatikan. Setelah itu, siswa diuji untuk mengukur pengetahuan mereka terhadap materi yang telah dijelaskan oleh guru. Namun, ada juga pendekatan lain yang mengikutsertakan dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator. Mereka memberikan ruang yang lebih besar bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan berbagai metode serta pendekatan pembelajaran yang mendorong anak untuk antusias dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Di akhir pembelajaran, terdapat evaluasi yang dilakukan baik terhadap siswa maupun terhadap guru itu sendiri. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur pemahaman dan pencapaian siswa dalam materi yang diajarkan. Selain itu, evaluasi juga membantu guru dalam mengevaluasi metode dan strategi pengajaran yang telah digunakan, sehingga mereka dapat memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di masa mendatang. Berikut adalah definisi-definisi dalam mengajar, yaitu:

- a. *Transfer*; dilihat sebagai proses guru memberikan pengetahuan kepada peserta didik, sehingga siswa dianggap sebagai gelas kosong yang menerima pengetahuan.
- b. *Saping*; yaitu proses membentuk karakter anak sesuai dengan fitrah dan sesuai norma yang berlaku dimasyarakat.
- c. *Travelling*; pengajaran hal ini dilihat sebagai pembimbingan peserta didik sesuai dengan tema dalam pembelajaran.
- d. *Growing*; merupakan pengajaran pada pengembangan kecerdasan fisik, dan emosi siswa. Tugas guru adalah menciptakan situasi dan pengalaman belajar untuk membantu

siswa agar perkembangannya optimal.

2. Merancang dan membangun pembelajaran yang menarik

Pembelajaran menarik adalah proses pengajaran yang dirancang secara kreatif dan inovatif untuk memikat perhatian dan minat siswa sehingga mereka terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, penting bagi siswa untuk memiliki kondisi yang positif yang memicu suasana hati yang riang antusias dan memotivasi untuk memperhatikan seluruh materi yang disampaikan oleh guru. Namun, jika satu-satunya ukuran keberhasilan adalah bahwa siswa merasa senang dan memperhatikan pelajaran, tujuan pembelajaran mungkin tidak tercapai sepenuhnya. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi anak-anak, terutama pada anak usia dini.

Menurut Pasal 19 ayat (1) PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pembelajaran dilakukan dengan dengan cara yang menarik. Ini berarti pembelajaran harus memiliki elemen interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif. Selain itu, pembelajaran juga harus memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis peserta didik..

Perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk:

- a. Mengidentifikasi kebutuhan belajar : Perencanaan pembelajaran membantu guru untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa atau peserta didik. Dengan memahami tingkat pengetahuan, keterampilan, dan minat siswa.
- b. Menentukan tujuan pembelajaran membantu dalam menetapkan tujuan dan hasil pembelajaran yang jelas. Tujuan ini harus spesifik, terukur, mencapai, relevan, dan terbatas waktu

sehingga dapat diukur kemajuan belajar siswa.

- c. Mengatur struktur pembelajaran yang efektif dan menyeleraskan kurikulum, pendekatan, metode, sumber daya dan kegiatan pembelajaran
- d. Memilih metode dan strategi yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan belajar siswa.
- e. Menggunakan sumber daya secara efektif
- f. Mengukur kemajuan dan evaluasi pembelajaran (Periera, 2015).

3. Memahami gaya belajar siswa

Gaya belajar siswa merujuk pada preferensi dan kecenderungan individu dalam mengumpulkan, memproses, dan mengasimilasi informasi serta menghadapi proses pembelajaran secara keseluruhan. Konsep ini dikemukakan berdasarkan asumsi bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang lebih efektif dan nyaman bagi dirinya. Gaya belajar mempengaruhi bagaimana siswa memahami, mengingat, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diberikan dalam lingkungan pembelajaran.

Perbedaan karakter siswa adalah hal yang wajar dan hal ini dipengaruhi oleh perbedaan faktor genetik dan lingkungan. Oleh karena perbedaan karakter juga berimbas pada perubahan gaya belajar yang berbeda-beda.

Pada proses pembelajaran terkadang siswa dianggap sebagai sumber masalah ketika pembelajaran dianggap tidak berhasil. Namun, jika kita merenung dengan lebih mendalam, anggapan tersebut sebenarnya tidak benar. Sebenarnya, bukan siswa yang memiliki masalah, melainkan mereka mungkin mengalami kebingungan dalam memahami pelajaran karena mereka tidak mampu mencerna materi yang disampaikan oleh guru.

Proses pembelajaran dapat diibaratkan sebagai manusia yang berada dalam ruangan gelap. Pada saat senter dinyalakan waktu antara cahaya yang dipancarkan oleh senter dan saat kita menekan tombol "on" sangat

cepat. Hal yang sama berlaku dalam proses pembelajaran, seharusnya otak manusia dapat menjangkau materi dan pengetahuan dari guru dengan kecepatan yang cepat dan besar, seperti 1.287 km per jam.

Dalam banyak kasus, guru cenderung mengasumsikan bahwa gaya belajar siswa seragam. Namun, tidak semua siswa dapat secara cepat memahami pada saat belajar. Sebagai contoh, terkadang ada guru yang terlalu fokus pada materi pelajaran tanpa memperhatikan siswa yang mungkin tidak memahami materi tersebut.

Terdapat beberapa gaya belajar yaitu istilah VAK (Visual, Auditoria, dan Kinestetik). Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual lebih mudah menerima pengetahuan dalam belajar hal yang dilihat oleh indera misalnya gambar/foto, tabel, diagram, grafik, peta pikiran, goresan, atau simbol/logo. Sedangkan anak dengan gaya belajar auditorial lebih suka pembelajaran yang disampaikan dalam bentuk cerita dari suara, lagu, syair, atau melalui nada dan suara. Sementara anak dengan gaya kinestetik lebih mudah memahami pelajaran yang melibatkan fisik dan motorik, seperti penerapan atau percobaan konsep, melalui drama, dan gerakan.

Kompetensi kinerja profesi keguruan (*generic teaching competencies*) dalam proses pembelajaran, setidaknya memerlukan empat kemampuan, diantaranya adalah:

1. Kemampuan merencanakan proses pembelajaran

Guru harus mampu merencanakan dan menyusun rencana pembelajaran yang terstruktur dan terarah. Perencanaan ini meliputi tujuan pembelajaran yang jelas, penggunaan metode pengajaran yang relevan, serta penilaian yang tepat untuk mengukur pemahaman dan kemampuan siswa. Kemampuan guru dalam merencanakan program belajar mengajar dapat disamakan dengan kemampuan seorang arsitek dalam mendesain bangunan. Mirip dengan seorang arsitek yang tidak hanya menghasilkan

gambar dengan estetika yang baik, Namun, juga penting untuk memahami makna dan tujuan dari desain bangunan yang sedang dibuat, guru juga harus memiliki keterampilan yang serupa dalam merencanakan program belajar mengajar. Untuk merencanakan program kegiatan di PAUD, guru harus memahami arti dan tujuan, serta menguasai kajian teoritis dan praktis/implementasi yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, kemampuan merencanakan kegiatan di PAUD menjadi hasil dari pemahaman teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek psikologis, maupun fisik.

Perencanaan program kegiatan pembelajaran adalah gambaran guru mengenai kegiatan yang dilakukan. Dalam kegiatan tersebut tercantum jelas tujuan, materi kegiatan, metode dan teknik pembelajaran, dan evaluasi kegiatan tersebut.

Tujuan program pembelajaran digunakan sebagai acuan dalam prakteknya dilapangan pada saat guru mengajar. Dengan demikian, tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh guru saat mengajar dikelas semestinya bersumber kepada program yang telah disusun sebelumnya. Tujuan lain dari program belajar mengajar merupakan salah satu administrasi kelas. Artinya, bahwa guru diharuskan menyusun dan mengarsipkan perencanaan atau program belajar mengajar yang nantinya akan digunakan untuk kenaikan pangkat/golongan, dan lain-lain.

Dalam merencanakan proses pembelajaran PAUD, perlu adanya rancangan program pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Saat ini, kurikulum yang banyak digunakan adalah kurikulum K-13 dan merdeka belajar. Pada kurikulum K-13 terdapat RPPH (Rancangan Rencana Pembelajaran Harian) yang berisi rencana pembelajaran yang akan dilakukan selama satu hari mulai dari kegiatan pembuka sampai dengan kegiatan penutup yang kegiatannya berdasarkan pada tema, sub tema, dan sub-sub tema yang telah dirancang.

Sedangkan pada kurikulum merdeka belajar terdapat modul sebagai panduan guru dalam mengajar, Salah satu hal yang krusial dalam penerapan kurikulum merdeka adalah penyederhanaan RPP. Saat ini pada kurikulum merdeka diterapkan modul ajar sebagai implementasi penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran (Dewi & Primayana, 2022).

2. Melakukan pelaksanaan dan kepemimpinan atau pengelolaan proses belajar mengajar.

Guru yang melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses belajar mengajar memiliki tanggung jawab utama dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, memfasilitasi pembelajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

3. Menilai kemajuan proses belajar mengajar

Guru harus memiliki kemampuan untuk menilai kemampuan yang telah dicapai oleh siswa, baik melalui pendekatan formatif maupun sumatif. Walaupun masih terdapat kelemahan dan kelebihan dalam pendekatan tersebut, Namun, pendekatan penilaian yang pertama masih jarang digunakan oleh guru karena kemampuan dan kesadaran akan pentingnya pendekatan penilaian tersebut masih belum menjadi kebiasaan.

Penilaian merupakan proses evaluasi terhadap hasil dari kegiatan belajar. yang dilakukan oleh anak. Di tingkat PAUD, pendekatan yang digunakan dalam penilaian kegiatan belajar adalah pendekatan penilaian autentik. Penilaian ini mencakup penilaian terhadap Proses dan hasil belajar diukur untuk menilai tingkat pencapaian kompetensi dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan bukti nyata. Penilaian dilakukan secara sistematis, terukur, berkelanjutan, dan menyeluruh, mencakup pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik selama periode tertentu (Suminah et al., 2015).

Informasi mengenai perkembangan anak yang beragam merupakan hasil dari proses belajar yang harus disampaikan kepada orang tua. Dengan memperoleh berbagai informasi tersebut, orang tua dan guru mendapatkan gambaran mengenai pencapaian hasil belajar anak. Pencapaian ini diukur berdasarkan standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang telah ditetapkan secara nasional, yang tertulis di dalam Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar PAUD dan 146 tahun 2014 tentang Kurikulum PAUD.

Penilaian dalam konteks ini melibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Penilaian pertumbuhan mencakup pengukuran aspek fisik, seperti berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala, menggunakan satuan panjang dan berat. Sementara itu, penilaian perkembangan melibatkan kumpulan informasi yang terkait dengan peningkatan fungsi psikis anak, termasuk di antaranya adalah nilai-nilai moral dan agama, perkembangan fisik motorik (kemampuan gerakan kasar dan halus serta kesehatan fisik), aspek sosial-emosional, kemampuan komunikasi (bicara dan bahasa), aspek kognitif (pengetahuan), dan kecakapan seni (kreativitas).

Berikut adalah prinsip-prinsip dalam melakukan penilaian:

- a. Mendidik; Hasil dan proses penilaian dapat menjadi dasar untuk memotivasi, mengembangkan, dan membimbing perkembangan anak agar mencapai potensi optimalnya.
- b. Berkesinambungan; Penilaian dilakukan secara terencana, berangsur-angsur, dan berkesinambungan untuk memperoleh pemahaman tentang perkembangan dan pertumbuhan anak.
- c. Objektif; Penilaian berpedoman pada ketentuan dan kriteria yang jelas, tanpa dipengaruhi oleh subjektivitas penilai, sehingga mencerminkan data maupun

informasi yang akurat dan sesuai dengan kenyataan.

- d. Akuntabel; Penilaian dijalankan mengikuti prosedur serta kriteria yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.
- e. Transparan; Penilaian dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, dan hasil penilaian dapat diakses oleh orang tua dan semua pihak yang memiliki kepentingan yang relevan.
- f. Sistematis; Penilaian dilakukan secara teratur dan terprogram sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan menggunakan berbagai instrumen.
- g. Menyeluruh; Penilaian meliputi seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian ini menghargai dan memperhitungkan keragaman budaya, bahasa, latar belakang sosial-ekonomi, serta mencakup anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.
- h. Bermakna; Hasil evaluasi memberikan informasi yang bernilai bagi anak, orang tua, guru, dan pihak lain yang terkait.

Proses penilaian dilakukan dengan cara:

- a. Lakukan observasi terhadap anak.
Ketika anak terlibat dalam berbagai aktivitas, guru dapat mengamati segala tindakan dan perkataan anak, Ini termasuk ekspresi wajah, gerakan, dan karya anak. Ketika melakukan observasi, guru harus mencatatnya sebagai bukti dan juga sebagai pengingat tentang semua yang telah diamati. Proses pengamatan dilakukan guru dengan ceklis dan membuat catatan anekdot.
- b. Portofolio
Seluruh informasi yang dikumpulkan oleh guru selama

mengobservasi anak, seperti ceklis, catatan anekdot, dan hasil karya, perlu disimpan dalam satu berkas yang tertata dengan rapi. Setiap anak memiliki tempat sendiri sesuai dengan nama anak tersebut. Data-data ini diurutkan berdasarkan tanggal pengerjaan. Kumpulan semua informasi ini disebut sebagai portofolio. Format portofolio boleh dikembangkan setiap lembaga. Sampul depan portofolio berisi foto dan identitas anak. Isi dari portofolio mencakup foto-foto kegiatan anak, catatan guru tentang kegiatan anak (yang ditulis saat mengamati anak), dan analisis Kompetensi Dasar.

c. Mengolah data

Langkah-langkah dalam mengolah data:

- 1) Semua catatan perkembangan harian yang diambil dari indikator KD yang sama dikumpulkan dalam satu kesatuan. Meskipun formatnya berbentuk ceklis harian, indikatornya mencakup tema dan materi yang akan dimasukkan dalam penilaian bulanan dengan melihat indikator dari KD yang tercantum dalam format penilaian perkembangan umum. Jika terdapat perbedaan capaian dalam indikator yang sama dari satu KD, maka capaian perkembangan tertinggi dianggap sebagai capaian akhir.
- 2) Semua kemampuan anak dianalisis untuk menentukan capaian kemampuan mereka, apakah berada pada kemampuan BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sangat Habis), atau BSB (Berkembang Sangat Baik).
- 3) Untuk mempermudah menentukan kemampuan anak,

sebaiknya guru merujuk pada rubrik penilaian.

- 4) Data anak yang diperoleh dari ceklis harian, catatan anekdot, dan hasil karya dikumpulkan untuk diolah.

d. Kompilasi hasil penilaian

Semua data yang sudah diolah bisa disusun ke satu format yang memudahkan pembacaan hasil perkembangan anak pada setiap kompetensi dasar.

- e. Mengisi data ke dalam penilaian perkembangan anak

Selesai menganalisis seluruh data, berikutnya adalah memasukkan data tersebut ke dalam format evaluasi perkembangan anak. Format ini bertujuan untuk mencatat progres bulanan dan progress anak selama satu semester. Saat mengisi kolom penilaian bulanan dan hasil akhir semester, guru perlu memperhatikan hal-hal berikut.

- 1) Seluruh data yang didapat, diolah, kemudian analisis.
- 2) Jika menggunakan pendekatan guru sentra, di mana guru bekerja sebagai tim, penilaian akan ditetapkan bersama oleh semua guru yang terlibat dalam mengajar anak. Namun, pengisian laporan penilaian akan dilakukan oleh guru wali.
- 3) Data capaian perkembangan anak tentu akan cukup banyak, sehingga dalam satu indikator mungkin akan muncul data yang berulang dengan tingkat pencapaian yang berbeda. Untuk menentukan pengisian pada kolom capaian perkembangan, kita akan menggunakan capaian terbaik yang menggambarkan perkembangan terbaik anak pada indikator tersebut.

- f. Pelaporan progres perkembangan anak kepada orang tua

Pelaporan adalah proses komunikasi dan penjelasan mengenai hasil penilaian terkait perkembangan anak setelah mereka mengikuti layanan atau kegiatan pembelajaran di satuan PAUD. (Suminah et al., 2015).

4. Menguasai Bahan Pelajaran

Kemampuan penguasaan materi pelajaran, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses belajar mengajar, tidak boleh dianggap sekadar tambahan bagi guru profesional. Sebagai guru yang profesional, penting bagi mereka untuk memiliki penguasaan yang mendalam terhadap materi yang akan diajarkan. Meskipun ada buku pelajaran yang dapat diakses oleh siswa, hal itu tidak berarti guru tidak perlu memiliki penguasaan atas materi tersebut. Setiap guru diharapkan memiliki pengetahuan umum yang luas dan menguasai dengan mendalam mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Penguasaan bahan pelajaran oleh seorang guru memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa proses dan hasil belajar siswa sangat tergantung pada penguasaan materi oleh guru serta keterampilan dalam mengajar. Pendapat ini didukung oleh Hilda Taba, seorang ahli pendidikan, yang menyatakan bahwa efektivitas pengajaran dipengaruhi oleh:

- a. Karakteristik guru dan siswa;
- b. Materi pelajaran; dan
- c. Faktor-faktor lain yang terkait dengan situasi pembelajaran.

Terdapat korelasi positif antara penguasaan bahan oleh guru dengan hasil belajar siswa. Ini berarti semakin tinggi tingkat penguasaan bahan oleh guru, semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Penelitian di bidang pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa 26,17 persen dari variabilitas hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan guru terhadap materi pelajaran. (Kosilah & Septian, 2020).

Materi pembelajaran adalah kumpulan materi atau substansi pelajaran yang dirangkai secara teratur dan menyajikan gambaran lengkap mengenai kompetensi yang akan dikuasai oleh siswa dalam proses pembelajaran (Imron & Srikantono, 2013). Dalam memilih, menentukan, dan mengembangkan materi pembelajaran di PAUD, hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini:

a. Menimbulkan minat belajar

Materi pembelajaran yang efektif sebaiknya dirancang dan disajikan dengan cara yang menarik agar dapat membangkitkan minat belajar para siswa.

b. Dirancang untuk siswa

Guru harus memiliki pemahaman yang tepat bahwa materi pembelajaran yang disusun harus sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan siswa.. Oleh karena itu, guru perlu cermat dalam memilih dan menyusun Bahan-bahan dan sumber-sumber belajar harus cocok dengan tingkat kompetensi dan pemahaman siswa. Penting untuk menghindari pencampuran berbagai sumber dan bahan yang sebenarnya ditujukan untuk kepentingan guru sendiri. Dalam hal ini, guru harus memperhatikan tingkat kesusahan materi pembelajaran yang bervariasi. Bahan ajar harus dipilih dengan mempertimbangkan motivasi siswa agar sesuai dengan kebutuhan mereka.

c. Menjelaskan tujuan instruksional

Materi pembelajaran yang efektif harus dapat mencerminkan tujuan instruksional yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Artinya, materi pembelajaran tersebut harus relevan dengan tujuan yang ingin dicapai, dan mencakup apa yang siswa dapat lakukan pada tingkat kompetensi tertentu.

d. Disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel

Materi pembelajaran yang efektif harus mampu menyesuaikan diri dengan berbagai pola belajar siswa. Setiap siswa merupakan individu yang unik dengan karakteristik dan gaya belajar yang berbeda-beda. Karena itu, sumber atau bahan belajar yang efektif harus mempertimbangkan faktor ini..

- e. Struktur harus didasarkan pada kebutuhan siswa dan kompetensi yang ingin dicapai.

Materi pembelajaran harus terorganisir dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta tingkat kompetensi yang ingin dicapai. Dengan kata lain, materi pembelajaran harus mampu memenuhi analisis kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran dan dengan teliti memperhatikan setiap kompetensi yang telah ditentukan dan akan dicapai dalam setiap proses pembelajarannya.

- f. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih.

Materi pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemaparan informasi dan konsep semata. Oleh karena itu, sumber atau bahan ajar yang baik harus mampu memenuhi kebutuhan siswa untuk berlatih dan melakukan berbagai kegiatan pembelajaran lainnya. Materi pembelajaran harus mencakup tugas, kegiatan, dan latihan yang relevan. Namun, perlu juga memperhatikan variasi bentuk latihan yang ada dalam materi tersebut. Penting untuk menghindari memberikan kegiatan dan latihan yang dapat membuat Siswa menjadi tidak termotivasi untuk berlatih dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilannya.

- g. Mengakomodasi kesulitan siswa

Materi pembelajaran yang akan diajarkan harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan, kematangan, dan

latar belakang pengetahuan siswa. Hal ini bertujuan agar guru tidak menuntut lebih dari apa yang siswa mampu capai. Dengan kata lain, guru tidak boleh memiliki ekspektasi yang terlalu tinggi dalam tujuan dan bahan ajar yang disusun, Guru harus menghindari memiliki ekspektasi yang tidak realistis atau tidak mungkin dapat dicapai oleh siswa. Sebaliknya, guru juga harus menghindari memiliki ekspektasi yang terlalu rendah sehingga siswa mungkin mencapainya tanpa adanya proses pengajaran.

- h. Dikemas untuk proses instruksional

Materi pembelajaran yang efektif harus dirancang dan disajikan dengan cara yang sesuai dengan proses instruksional. Materi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga harus mampu mengakomodasi proses pembelajaran yang interaktif, komunikatif, dan melibatkan siswa secara langsung melalui instruksi yang disesuaikan (Imron & Srikantono, 2013).

Guru PAUD harus menguasai banyak bidang yang dapat dijelaskan melalui berbagai tema pembelajaran di PAUD. Tema adalah materi pelajaran yang disampaikan kepada anak-anak. Penggunaan tema dalam pembelajaran PAUD sangat penting, karena pembelajaran berbasis tema relevan dengan karakteristik perkembangan anak yang holistik. Melalui tema, anak-anak mengembangkan berbagai aspek perkembangan, termasuk perkembangan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial-emosional, dan moral-agama. Tema yang dipilih harus sesuai dengan minat anak, dapat dijelaskan melalui kegiatan pengalaman langsung, dan diawali dari lingkungan terdekat dengan anak.

Tema dan sub-tema dalam pembelajaran PAUD berfungsi sebagai alat atau wadah untuk mengenalkan berbagai materi pembelajaran secara menyeluruh kepada anak didik. Penggunaan tema bertujuan untuk

menyatukan isi kurikulum menjadi kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa anak, dan memberikan makna yang lebih dalam pada pembelajaran. Dengan menggunakan tema, anak dapat lebih mudah dan jelas memahami berbagai konsep yang diajarkan. Tema yang ada di PAUD seperti diriku, lingkunganku, Binatang, tumbuhan, profesi, dan lain-lain (Imron & Srikantono, 2013).

Kompetensi Penunjang

Berikut beberapa hal yang terdapat dalam kompetensi penunjang yang dimiliki oleh seorang tenaga pendidik, yaitu:

1. Keahlian menulis

Menulis adalah elemen penting dari keterampilan berbahasa. Dalam hierarki kemampuan berbahasa, menulis seringkali ditempatkan pada posisi terakhir setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Meskipun ditempatkan di posisi terakhir, hal tersebut tidak berarti bahwa kemampuan menulis tidak penting. Ketika menulis, seluruh elemen kemampuan berbahasa harus diperhatikan secara menyeluruh agar menghasilkan hasil yang baik dan benar.

Menulis bisa digambarkan sebagai kegiatan mengungkapkan ide dan gagasan menggunakan bahasa tulis sebagai medium komunikasi. Selain itu, menulis juga merupakan bentuk ekspresi tertulis untuk menyampaikan gagasan, ide, pendapat, pikiran, dan perasaan. Dalam menulis, simbol-simbol grafis digunakan untuk mewakili bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain. Menulis dapat dipandang sebagai sebuah proses maupun hasil akhir. Selanjutnya, menulis merupakan upaya untuk membuat atau mereproduksi tulisan yang sudah ada. Menulis juga melibatkan proses kreatif dalam mentransformasikan gagasan menjadi lambang-lambang tulisan (Sardila, 2015).

Kemampuan untuk Menyampaikan ide melalui penulisan mencerminkan kualitas kecerdasan seseorang, termasuk seorang

guru, serta kemampuannya dalam mengungkapkan pemikirannya. Guru yang mahir dalam menulis dan mampu menghasilkan karya tulis biasanya didukung oleh kebiasaan membaca, berdiskusi, dan mengamati lingkungan sekitarnya secara aktif. Sulit bagi guru untuk memiliki gagasan-gagasan tertulis segar dan autentik apabila ia tidak melakukan usaha-usaha eksplorasi ilmiahnya secara serius. Sebaliknya, guru yang banyak membaca, mengikuti diskusi, dan melakukan penelaahan terhadap lingkungan belum tentu ia banyak menulis. Karena sebanyakbanyaknya pengetahuan, pengalaman, dan kesadaran yang dimiliki andai kata ia tidak kembangkan ke dalam ke terampilan menulis, ia akan tetap mengalami kesulitan dalam menuangkan gagasannya itu.

Untuk seorang guru, kemampuan menulis adalah kompetensi yang terintegrasi dalam peran fundamentalnya sebagai pendidik. Ada harapan bahwa ia perlu terus meningkatkan wawasannya dan keterampilannya. Untuk itu, tahapan-tahapan proses berpikir kreatif dalam berkarya seperti (tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi) perlu dibiasakan secara terus-menerus pada diri guru. Di samping itu, jenis-jenis karya tulis ilmiah baik yang formal, semi formal, maupun populer perlu di kuasai.

Beberapa indikator yang dapat menunjukkan tingkat kreativitas Kegiatan menulis di kalangan guru dapat teridentifikasi melalui analisis jumlah serta jenis karya ilmiah yang dihasilkan. Lebih tepercaya lagi, jika tulisan itu pernah dipublikasikan di jurnal terakreditasi, media massa, maupun media elektronik. Selanjutnya, manfaat menulis adalah: Untuk mengurangi stres, alat untuk menyimpan ingatan, mendukung pemecahan masalah, melatih pemikiran teratur dan terstruktur, menambah wawasan, menaikkan pangkat, dan memotivasi murid.

2. Keahlian meneliti

Penelitian diartikan sebagai kegiatan ilmiah untuk memperoleh informasi, pengetahuan, dan mencapai tujuan tertentu.

Informasi dan pengetahuan tentang pendidikan yang diperoleh melalui proses penelitian memiliki tingkat keakuratan yang lebih dapat diandalkan, dan dari hasil penelitian banyak dijadikan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan baru dalam dunia pendidikan. Penelitian merupakan penelaahan terkendali yang mengandung dua hal pokok yaitu logika berpikir dan data atau informasi yang dikumpulkan secara empiris (Maisarah, 2020).

Selain fungsi utama sebagai pendidik, guru juga memiliki tanggung jawab sebagai peneliti. Penelitian yang dijalankan memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mengeksplorasi berbagai model pembelajaran, mengkaji perkembangan belajar siswa, dan berbagai aspek lainnya. Perlu dibedakan disini bahwa tugas guru sebagai peneliti tidak sama posisinya dengan tugas peneliti murni seperti mereka yang bekerja di perguruan tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh guru tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan pengembangan profesionalitasnya sebagai pendidik. Hal ini mengharuskan guru memiliki peran ganda, di mana selain memiliki kemampuan untuk melakukan penelitian yang kredibel, ia juga diharapkan mampu mengaplikasikan temuan penelitian tersebut dalam proses pembelajaran bagi siswanya di dalam kelas.

Perbedaan posisi tadi menempatkan posisi sebagai peneliti dalam aspek penelitian yang berfokus pada fungsi, guru terkait dengan perlunya pengembangan profesionalisme dalam perannya sebagai pendidik. Pendekatan yang paling tepat dan sesuai dengan persyaratan dari penelitian tersebut adalah penggunaan penelitian tindakan yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran yang biasa dijalankannya dalam rutinitas harian. Melalui pendekatan ini, guru memiliki kesempatan untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya secara teliti, sehingga kesimpulan tentang efektivitas atau kurang-efektifan dari proses pembelajaran dapat dievaluasi secara

akurat. Apabila mayoritas guru menjalankan jenis penelitian semacam itu, maka kualitas proses pembelajaran di sekolah dapat ditingkatkan secara signifikan.

Ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pengembangan penelitian di sekolah. Kendala tersebut antara lain:

- a. Terbatasnya sumber daya penelitian menghambat kemampuan sekolah untuk mengikuti seluruh perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan.
- b. Keterbatasan dana penelitian masih menjadi kendala.
- c. Mayoritas staf akademik masih memiliki keterampilan penelitian yang terbatas.
- d. Keterbatasan akses terhadap sumber informasi ilmiah masih terlihat.
- e. Budaya melakukan penelitian dan mempublikasikan hasilnya belum berkembang sepenuhnya.
- f. Ketersediaan fasilitas penelitian masih mengalami keterbatasan.
- g. Pemanfaatan hasil penelitian masih kurang sistematis

Ada beberapa manfaat keahlian meneliti bagi guru adalah sebagai berikut:

- a. Upaya untuk meraih perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan.
- b. Peningkatan pelayanan profesional guru dalam aspek pelayanan kepada siswa.
- c. Peningkatan praktik dalam pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas.
- d. Peningkatan interaksi antara rekan sejawat melalui kolaborasi dalam penelitian.
- e. Untuk mengembangkan inovasi pembelajaran dikelas
- f. Peningkatan kapabilitas guru dalam melaksanakan aktivitas penelitian.
- g. Upaya untuk menciptakan lingkungan kelas yang kondusif melalui perbaikan yang berkelanjutan. (Afandi, 2014).

3. Keahlian berbahasa asing

Kemampuan berbahasa sebenarnya menjadi syarat penting yang perlu dimiliki oleh setiap guru. Kemahiran ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan

guru dalam mengakses informasi yang tersedia dalam bahasa asing, baik itu di sumber-sumber online maupun di perpustakaan.

Dalam konteks pentingnya bahasa di lingkungan pendidikan, penguasaan bahasa Inggris menjadi suatu keharusan yang tidak dapat diabaikan. Idealnya, guru memiliki kemampuan lancar dalam berbahasa Inggris.

Terdapat dua kendala yang akan dihadapi oleh guru yang tidak memiliki kemampuan berbahasa Inggris, artinya: Guru akan menghadapi tantangan dalam memanfaatkan materi bacaan yang ditulis dalam bahasa tersebut. Akibatnya, referensi yang digunakan akan terbatas pada terjemahan yang mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan konteks dan isi asli dari buku tersebut. Selain itu guru juga akan mengalami kesulitan andaikan ada kesempatan untuk melanjutkan studi yang menggunakan standar persyaratannya dalam dua Bahasa atau salah satu diantaranya. Namun sebaliknya, jika guru secara mahir menguasai Bahasa tersebut guru akan memiliki kesempatan yang cukup luas dalam menggunakan informasi dan fasilitas-fasilitas kemudahan yang tersedia.

Ada beberapa manfaat keahlian berbaso asing bagi guru, yaitu: menambah pengetahuan, memperkaya bahan ajar, meningkatkan kemampuan diri.

SIMPULAN

Kompetensi merujuk pada kualifikasi kerja tiap individu yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, kompetensi mencakup tiga elemen, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja, terutama dalam konteks kemampuan mengajar.

1. Proses mengajar dan menggali potensi siswa merujuk kepada cara guru menyampaikan informasi dan perhatian siswa terhadapnya, kemudian diikuti dengan pengujian terhadap pemahaman

siswa terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru.

2. Perencanaan dan pengembangan proses pembelajaran yang menarik adalah tentang menciptakan pengalaman belajar yang melibatkan elemen narasi, elemen musik, pemberian tantangan, serta memenuhi rasa ingin tahu siswa. Guru harus memiliki sikap santai, kepribadian humoris, kesabaran, senyum yang mudah, dan tetap memiliki komitmen serius dalam membantu dan memfasilitasi perkembangan keenam aspek pada anak usia dini.
3. Memahami gaya belajar siswa, yaitu guru harus memahami dan Membuat proses pembelajaran yang cocok dengan kepribadian siswa. Ada beberapa gaya belajar yang biasa dikenal dengan gaya belajar VAK (Visual, Auditorial, dan Kinestetik)

Kompetensi penunjang yang dimiliki oleh guru, yaitu:

1. Keahlian menulis, Adalah keterampilan yang tak dapat dipisahkan dari peran utamanya sebagai pendidik. Persyaratan bahwa ia harus terus-menerus meningkatkan pemahaman dan keterampilannya
2. Keahlian meneliti, Penelitian yang dilakukan berusaha untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, menyelidiki berbagai model pembelajaran, dan mengamati perkembangan belajar siswa, dan lain-lain
3. Berbahasa asing, kemahiran ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kapasitas guru dalam mengakses informasi yang langsung disajikan dalam bahasa asing, baik melalui internet maupun di perpustakaan.

Dalam konteks pelaksanaan nyata pembelajaran, guru minimal harus memiliki empat keterampilan, yaitu keterampilan:

1. Merencanakan kegiatan pembelajaran,
2. Melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar

3. Menilai kemajuan proses belajar mengajar,
4. Menguasai bahan pelajaran

Pembelajaran Anak Usia Dini. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. (2014). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 1-19. <https://doi.org/10.30659/pendas.1.1.1-19>
- Anwar, M. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dewi, P. Y. A., & Primayana, K. H. (2022). Transformasi Penerapan Modul Ajar Pada Kurikulum Merdeka di PAUD. *Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 1-10. <https://doi.org/1055115/widyakumara.v3i2.2422>
- Imron, F., & Srikantono. (2013). *Kurikulum dan Bahan Ajar PAUD*. Jember: Studi Pemberdayaan Rakyat dan Transformasi Sosial (SUPERIOR).
- Kosilah, & Septian. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(6), 1139-1148.
- Maisarah. (2020). *PTK dan Manfaat Bagi Guru*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Novitasari, D., & Fitria, N. (2021). Gambaran Kompetensi Profesional Guru Paud Mangga Paninggilan Ciledug. *Jurnal Audhi*, 3(2), 68-72. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.595>
- Periera, S. (2015). Pentingnya Rancangan Pembelajaran Sosiologi Bagi Dunia Pendidikan di Timor Leste. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 01(02), 108-114.
- Rina, F. (2021). *Kompetensi Guru*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Sardila, V. (2015). Strategi Pengembangan Linguistik Terapan Melalui Kemampuan Menulis Biografi dan Autobiograf. *Jurnal Pemikiran Islam*, 40(2), 110-117.
- Suminah, E., Safitri, Kamisah, Fitria, Julia, & Julius. (2015). *Pedoman Penilaian*